

Theologia resonantiae: Teologi perjanjian sebagai fondasi rekonsiliasi dan spiritualitas ketahanan mental lansia di era digital dalam perspektif Perjanjian Lama

Martina Novalina¹ , Rinto Francius Sirait² 

¹Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Siloam Medan

Correspondence:

martina@sttekumene.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v12i1.1529>

Article History

Submitted: Aug. 13, 2025

Reviewed: Feb. 20, 2026

Accepted: Apr. 2, 2026

Keywords:

berith,
covenant theology,
elderly,
hesed,
mental resilience,
reconciliation,
resonance,
shalom,
teshuvah,
zikaron,
ketahanan mental,
lansia,
rekonsiliasi,
resonansi

Copyright: ©2026, Authors.

License:



Abstract: Indonesia's growing elderly population reveals a crisis of relational disconnection with direct consequences for the mental and spiritual health of older adults. This article proposes *Theologia Resonantiae* as a theological framework that positions reconciliation as a spirituality of mental resilience for the elderly in the digital era. Employing a qualitative-reflective approach grounded in systematic theological library research, the argument unfolds in two layers: first, a critical appropriation of Hartmut Rosa's resonance theory as a sociological diagnosis of elderly alienation as a crisis of covenantal resonance; and second, a constructive retrieval of Old Testament covenant theology, specifically *berith*, *hesed*, *shema*, *zikaron*, *shalom*, and *teshuvah*, as the canonical grammar of divine-human resonance that both precedes and theologically undergirds Rosa's insights, while providing the deepest theological foundation for the pastoral care of the elderly in the digital age. *Theologia Resonantiae* enriches pastoral theology by positioning covenantal reconciliation as a contextual spirituality of mental resilience for the elderly, and recommends pastoral models grounded in relational presence, meaningful participation, and inclusive digital spaces rooted in the *hesed* of the God of Israel.

Abstrak: Peningkatan populasi lansia di Indonesia mengungkapkan krisis keterputusan relasional yang berdampak langsung pada kesehatan mental dan spiritual lansia. Artikel ini mengusulkan *Theologia Resonantiae* sebagai kerangka teologis yang menempatkan rekonsiliasi sebagai spiritualitas ketahanan mental lansia di era digital. Dengan pendekatan kualitatif-reflektif berbasis studi pustaka teologis sistematis, argumen dikembangkan dalam dua lapisan: pertama, apropriasi kritis teori resonansi Hartmut Rosa sebagai diagnosis sosiologis atas alienasi lansia sebagai krisis resonansi perjanjian; dan kedua, penggalian teologi perjanjian dalam Perjanjian Lama, khususnya *berith*, *hesed*, *shema*, *zikaron*, *shalom*, dan *teshuvah*, sebagai tata bahasa kanonik resonansi ilahi-manusiawi yang mendahului dan secara teologis menopang wawasan Rosa, sekaligus menyediakan fondasi teologis terdalam bagi pastoral lansia di era digital. *Theologia Resonantiae* memperkaya teologi pastoral dengan menempatkan rekonsiliasi perjanjian sebagai spiritualitas ketahanan mental yang kontekstual bagi lansia dan merekomendasikan model pastoral berbasis kehadiran relasional, partisipasi bermakna, dan ruang digital inklusif yang berakar pada *hesed* Allah Israel.

Pendahuluan

Perubahan demografis Indonesia menandai momentum yang tidak dapat diabaikan oleh refleksi teologis. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2023 penduduk lansia mencapai sekitar 11,75% dari populasi nasional, menandai Indonesia sebagai masyarakat yang bergerak menuju struktur menua. Di antara kelompok ini, sekitar 7,10% lansia hidup sendirian. Ini merupakan suatu kondisi yang meningkatkan risiko kesepian dan keterputusan sosial secara signifikan.¹ Akhter-Khan et al. melalui *Indonesian Family Life Survey*, ditemukan prevalensi kesepian pada kelompok usia di atas 50 tahun mencapai 15,1%.² WHO menegaskan bahwa kesepian berkorelasi erat dengan penurunan kualitas hidup dan meningkatnya kerentanan kesehatan mental.³

Paradoks terjadi ketika digitalisasi, yang seharusnya memperdekat jarak, justru memperdalam rasa keterasingan pada sebagian lansia. Data menunjukkan bahwa 49,56% lansia Indonesia telah menggunakan gawai, namun frekuensi tinggi bermedia digital tidak serta merta diiringi kemampuan kritis yang memadai, dan kerentanan terhadap kejahatan digital tetap signifikan.⁴ Aktifnya lansia dalam ruang digital mengisyaratkan kebutuhan akan keterhubungan, namun keterhubungan itu belum tentu menghasilkan relasi yang bermakna.

Sejauh ini, penelitian tentang lansia di Indonesia lebih berkembang dalam ranah kesehatan masyarakat dan psikologi sosial, dengan fokus pada depresi, kualitas hidup, serta intervensi komunitas.⁵ Dalam teologi pastoral, pembahasan lansia umumnya masih diletakkan dalam kerangka pelayanan karitatif dan pendampingan praktis, tanpa elaborasi konseptual yang memadai mengenai dimensi rekonsiliasi dari keterputusan relasional.⁶ Diskursus rekonsiliasi dalam jurnal teologi Indonesia cenderung menempatkannya sebagai kategori etis atau sosial semata, sementara akar perjanjiannya dalam Perjanjian Lama jarang dieksplorasi secara kontekstual dalam pengalaman menua dan kesepian sosial.⁷

Celah penelitian ini terletak pada absennya kerangka teologis yang mampu menjembatani fenomena isolasi sosial lansia dengan konsep rekonsiliasi sebagai pengalaman iman yang relasional, yang akarnya bukan pada teori sosiologis kontemporer, melainkan pada tradisi perjanjian Perjanjian Lama. *Resonance theory* dari Hartmut Rosa menawarkan perangkat kon-

¹ Alinea, "Risiko Kesehatan Lansia yang Tinggal Sendirian," *alinea.id*, July 22, 2024, <https://www.alinea.id/gaya-hidup/risiko-kesehatan-lansia-yang-tinggal-sendirian-b2kBe9QjU>.

² Samia C. Akhter-Khan, Kia-Chong Chua, Berlian Al Kindhi, Rosie Mayston, and Matthew Prina, "Unpaid Productive Activities and Loneliness in Later Life: Results from the Indonesian Family Life Survey (2000–2014)," *Archives of Gerontology and Geriatrics* 105 (2023): 104851, <https://doi.org/10.1016/j.archger.2022.104851>.

³ World Health Organization, "Social Connection Linked to Improved Health and Reduced Risk of Early Death," June 30, 2025, <https://www.who.int/news/item/30-06-2025-social-connection-linked-to-improved-health-and-reduced-risk-of-early-death>.

⁴ Redaksi, "SIARAN PERS: Indonesia Bermartabat Ramah Lansia Melalui Literasi Digital yang Inklusif," *Mafindo*, May 29, 2024, <https://mafindo.or.id/2024/05/29/siaran-pers-indonesia-bermartabat-ramah-lansia/>.

⁵ Dian Dwiana Maydinar et al., "Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kedurang," *Jurnal Kesehatan Medika Udayana* 10, no. 02 (2024): 218–231, <https://doi.org/10.47859/jmu.v10i02.550>; Iwan Shalahuddin, Indra Maulana, and Udin Rosidin, "Intervensi untuk Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia dari Aspek Psikologis: Literatur Review," *Jurnal Keperawatan Jiwa* 9, no. 2 (2021): 335–348, <https://doi.org/10.26714/jkj.9.2.2021.333-346>.

⁶ Mickhael Hermanto Situmorang dan Brian Marpay, "Kajian Pastoral Lansia Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan terhadap Kaum Usia Emas di Lingkungan Gereja Kristen Oikoumene Indonesia (GKOI) Jemaat Perumnas II Bekasi," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 105–115, <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i2.102>.

⁷ Samuel Irwan Santoso, "Peranan Konseling Pastoral dalam Gereja bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat," *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 108–123, <https://doi.org/10.53827/lz.v4i2.47>.

septual untuk membaca alienasi modern sebagai krisis keterhubungan;⁸ namun, tanpa fondasi kanonik yang mendalam, *Theologia Resonantiae* berisiko menjadi teologi yang mengadopsi sosiologi tanpa akar tradisi iman itu sendiri.

Artikel ini mengusulkan bahwa fondasi terdalam *Theologia Resonantiae* adalah teologi perjanjian Perjanjian Lama: *berith, hesed, shema, zikaron, shalom*, dan *teshuvah*, yaitu konsep-konsep kunci dalam tradisi perjanjian Ibrani, membentuk ontologi resonansi yang mendahului Rosa berabad-abad lamanya. Rekonsiliasi dalam kerangka ini dipahami bukan melalui kategori legal atau etis semata, melainkan sebagai pemulihan *shalom*, yakni keharmonisan relasional yang merupakan karakter perjanjian Allah, melalui *teshuvah* sebagai gerak kembali kepada relasi perjanjian yang telah terputus. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-reflektif berbasis studi pustaka teologis dan pembacaan kontekstual terhadap fenomena lansia di Indonesia, artikel ini menyusun *Theologia Resonantiae* sebagai kerangka pastoral yang memiliki akar kanonik kokoh dalam Perjanjian Lama.

Resonansi sebagai Kritik Alienasi Modern: Apropriasi Kritis atas Hartmut Rosa

Hartmut Rosa mengembangkan “resonance theory” sebagai kritik terhadap modernitas akseleratif yang melahirkan alienasi relasional sistemik. Menurut Rosa, modernitas *late-capitalist* ialah membangun dunia melalui logika dominasi (*verfügbarmachung*), yakni segala sesuatu diperlakukan sebagai objek yang harus tersedia, dapat diakses, dan dikontrol.⁹ Sebagai alternatif, Rosa menawarkan konsep resonansi, yaitu relasi timbal balik yang hidup, yang ditandai oleh empat ciri utama: afeksi (*affizierung*), efektivitas diri (*selbstwirksamkeit*), transformasi (*transformation*), dan ketidaktersediaan (*unverfügbarkeit*).¹⁰ Relasi resonansi adalah relasi di mana kedua pihak saling menyentuh dan mengubah satu sama lain dalam perjumpaan yang tidak dapat direkayasa atau dijadikan instrumen.

Rosa menempatkan agama sebagai janji resonansi (*resonanzversprechen*), yaitu tradisi-tradisi keagamaan menawarkan keyakinan bahwa realitas ini bersifat responsif dan bahwa ada “Yang Lain,” yang mendengar dan menjawab.¹¹ Ia merujuk pada Schleiermacher dan Buber: pengalaman religius sebagai perjumpaan *I-Thou* (Aku-Engkau) yang bersifat resonansi, berbeda dari relasi *I-It* (Aku-Itu) yang bersifat alienatif.¹² Dalam perspektif ini, praktik-praktik keagamaan seperti doa, meditasi, dan liturgi dipahami sebagai cara manusia menciptakan ruang bagi resonansi vertikal, horizontal, dan diagonal.

Namun, penggunaan Rosa dalam wacana teologi pastoral menuntut apropriasi yang kritis. Rosa adalah sosiolog kritis, bukan teolog; ketika ia membicarakan agama sebagai penyedia resonansi, ia melakukannya secara fungsional, di mana agama berguna karena menghasilkan resonansi, bukan secara substansial, karena klaim-klaim teologisnya benar. Pereduksian ini memiliki implikasi serius: jika rekonsiliasi direduksi menjadi sekadar fungsi resonansi, teologi kehilangan substansi ontologisnya sebagai karya Allah yang aktual dalam sejarah. Lebih jauh,

⁸ Hartmut Rosa, *Resonance: A Sociology of Our Relationship to the World*, trans. James C. Wagner (Cambridge: Polity Press, 2019), 1–6; Niels Henrik Gregersen, “Resilient Selves: A Theology of Resonance and Secularity,” *Dialog* 59, no. 2 (2020): 93–102, <https://doi.org/10.1111/dial.12568>.

⁹ Hartmut Rosa, *Alienation and Acceleration: Towards a Critical Theory of Late-Modern Temporality* (Malmö: NSU Press, 2010), 15–17.

¹⁰ Rosa, *Resonance*, 163–165.

¹¹ Rosa, 298–300.

¹² Martin Buber, *I and Thou*, trans. Walter Kaufmann (New York: Scribner, 1970), 53–55; Friedrich Schleiermacher, *On Religion: Speeches to Its Cultured Despisers*, trans. Richard Crouter (Cambridge: Cambridge University Press, 2008), 39–41.

ketidakterersediaan (*unverfügbarkeit*) Rosa berbeda secara fundamental dari *hesed* Allah dalam tradisi Ibrani: *hesed* bukan sekadar kemunculan spontan yang misterius, melainkan kesetiaan yang berakar pada karakter Allah yang tidak berubah dan yang memiliki struktur konkret dalam tradisi perjanjian.¹³

Karena itu, *Theologia Resonantiae* tidak dapat sekadar mengadopsi Rosa, melainkan harus ditransformasikan melalui lensa teologis yang lebih dalam dan lebih autentik. Lensa itu bukan ditemukan dalam teori sosiologi kontemporer, melainkan dalam narasi Perjanjian Lama, tempat di mana resonansi bukan kategori impor, melainkan struktur fundamental cara Allah berelasi dengan manusia sejak awal mula.

Resonansi dalam Narasi Perjanjian Lama:

Berith, Hesed, Shema, dan Zikaron

Teologi perjanjian Perjanjian Lama menyediakan fondasi kanonik bagi *Theologia Resonantiae* yang jauh lebih kokoh daripada teori sosiologis mana pun. Empat konsep kunci, yaitu *berith* (perjanjian), *hesed* (kasih setia), *shema* (mendengar-merespons), dan *zikaron* (kenangan-kehadiran), bersama-sama membentuk ontologi resonansi yang telah ada jauh sebelum Rosa merumuskan teorinya. Keempat konsep ini bukan analogi teologis atas teori Rosa; mereka adalah bukti bahwa resonansi relasional merupakan karakter intrinsik dari cara Allah berada bersama umat-Nya dalam sejarah.

Berith sebagai Struktur Resonansi Fundamental

Berith merupakan kategori relasional paling mendasar dalam teologi Perjanjian Lama. Namun, sangat sering *berith* dipahami semata-mata dalam kerangka legal atau kontraktual. Walter Brueggemann menegaskan bahwa pembacaan semacam ini melewatkan dimensi yang paling esensial: *berith* adalah struktur relasional yang menghadirkan kedua pihak satu kepada yang lain secara personal dan transformatif.¹⁴ Formula perjanjian yang berulang sepanjang Perjanjian Lama: "Aku akan menjadi Allahmu, dan kamu akan menjadi umat-Ku" (Yer. 7:23; Im. 26:12; Yeh. 36:28), bukan deklarasi hukum melainkan deklarasi kehadiran relasional: Allah menyatakan diri-Nya sebagai 'Yang Hadir', yang mendengar, yang merespons.

Signifikansi teologis dari formula ini menjadi semakin kuat ketika diperhatikan bahwa *berith* dalam tradisi Ibrani tidak pernah bersifat abstrak, melainkan selalu terikat pada konteks penderitaan, perpindahan, dan kerentanan. Perjanjian dengan Abraham dibuat ketika Abraham adalah orang asing tanpa tanah (Kej. 15). Perjanjian Sinai dibuat dengan umat yang baru keluar dari perbudakan (Kel. 19). Perjanjian baru yang dijanjikan (Yer. 31:31–34) diucapkan kepada umat yang berada dalam pengasingan dan kehilangan. Brueggemann menyebut ini sebagai "kesaksian inti Israel" tentang Allah yang berpihak kepada yang rentan: Allah yang justru memilih momen kerentanan manusia sebagai momen perjanjian.¹⁵ Dengan kata lain, *berith* adalah jawaban Allah atas kondisi alienasi, di mana Allah membuka diri kepada manusia yang kehilangan keterhubungan.

Dalam konteks lansia yang menghadapi kesepian dan keterputusan relasional, narasi perjanjian ini bukan sekadar analogi. Ia adalah *locus theologicus* dari mana pengalaman lansia

¹³ Bojan Žalec, "Rosa's Theory of Resonance: Its Importance for (the Science of) Religion and Hope," *Religions* 12, no. 10 (2021): 797, <https://doi.org/10.3390/rel12100797>.

¹⁴ Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress Press, 1997), 418–420.

¹⁵ Brueggemann, *Theology of the Old Testament*, 145–147.

memperoleh maknanya: kesepian lansia dibaca bukan semata sebagai fenomena demografis, melainkan sebagai kondisi yang justru menjadi ruang bagi inisiatif perjanjian Allah.

Hesed: Kualitas Resonansi yang Menopang

Jika *berith* adalah struktur resonansi, *hesed* adalah kualitasnya. Kata Ibrani חֶסֶד yang diterjemahkan sebagai “kasih setia,” “belas kasihan,” atau “lovingkindness.” Kata ini merupakan salah satu konsep paling kaya dalam kosakata teologis Perjanjian Lama. Katharine D. Sakenfeld menunjukkan bahwa *hesed* secara semantis mencakup tiga dimensi yang tidak terpisahkan: relasi yang sudah ada sebelumnya, kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi sendiri oleh pihak yang membutuhkan, dan tindakan pertolongan yang merespons kebutuhan tersebut secara konkret.¹⁶

Dimensi-dimensi *hesed* ini berkorespondensi tepat dengan ciri-ciri resonansi Rosa. *Hesed* adalah kasih yang afektif: ia bukan kewajiban formal melainkan kasih yang digerakkan oleh kepedulian sungguh-sungguh terhadap yang lain (*affizierung*). *Hesed* adalah kasih yang efektif: ia selalu mengarah pada tindakan konkret yang memberdayakan penerimanya (*selbstwirksamkeit*). *Hesed* adalah kasih yang transformatif: penerima *hesed* mengalami pemulihan yang mengubah kondisinya, seperti yang terlihat berulang dalam Mazmur 107 dan Ratapan 3:22–23. Namun, yang paling signifikan: *hesed* adalah kasih yang tidak dapat dikontrol oleh penerimanya, yakni inisiatif Allah yang muncul bukan karena kelayakan manusia, melainkan karena karakter Allah sendiri. Dalam hal ini, *hesed* secara tepat memenuhi kriteria *Unverfügbarkeit* Rosa, sekaligus melampaui Rosa: *hesed* bukan sekadar kemunculan spontan yang misterius, melainkan kesetiaan yang berakar pada karakter Allah yang tidak berubah (*emet*).

Relevansi *hesed* bagi konteks lansia sangat konkret. Mazmur 103 menggambarkan Allah sebagai yang mengingat “bahwa kita ini debu” (ay. 14) dan yang *hesed*-Nya “dari kekal sampai kekal atas orang-orang yang takut akan Dia” (ay. 17). Allah yang ber-*hesed* adalah Allah yang tidak meninggalkan ketika seseorang “menjadi tua dan beruban” (Yes. 46:4). Kepercayaan bahwa *hesed* ilahi tidak akan berakhir adalah apa yang dalam bahasa *Theologia Resonantiae* disebut ketahanan mental yang berakar pada iman: bukan optimisme psikologis, melainkan kepercayaan relasional kepada Allah yang telah dan akan terus merespons.

Shema: Panggilan Resonansi sebagai Praksis Harian

Di antara semua konsep teologis Perjanjian Lama, tidak ada yang lebih langsung mengekspresikan struktur resonansi daripada *Shema Yisrael*; שְׁמַע יִשְׂרָאֵל יְהוָה אֱלֹהֵינוּ יְהוָה אֶחָד (‘‘Dengarlah, hai Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa’’; Ul. 6:4). Kata pembuka שְׁמַע; *shema*, artinya ‘‘dengarlah,’’. Kata ini menunjukkan arti bukan sekadar perintah intelektual. Patrick D. Miller menegaskan bahwa dalam semantik Ibrani, *shama’* mencakup sekaligus mendengar, merespons, dan mematuhi: mendengar yang sejati adalah mendengar yang menghasilkan respons.¹⁷ Ini adalah resonansi dalam pengertian paling dasarnya, di mana keterbukaan untuk disentuh oleh seruan ‘Yang Lain’ dan merespons dengan seluruh diri.

Yang lebih signifikan adalah konteks Ulangan 6:4–9 secara keseluruhan: *Shema* diikuti perintah untuk mengasihi Allah dengan seluruh *lev*, *nefesh*, dan *me’od*, yakni hati, jiwa, dan kekuatan, kemudian secara eksplisit perintah untuk meneruskannya lintas generasi: ‘‘Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu... pada waktu engkau ber-

¹⁶ Katharine D. Sakenfeld, *The Meaning of Hesed in the Hebrew Bible: A New Inquiry* (Missoula: Scholars Press, 1978), 25–27.

¹⁷ Patrick D. Miller, *Deuteronomy, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville: John Knox Press, 1990), 97–99.

baring dan pada waktu engkau bangun" (Ul. 6:7). *Shema* adalah praksis resonansi yang bersifat intergenerasional. Dalam konteks *Theologia Resonantiae* bagi lansia, ini berarti bahwa lansia bukan sekadar penerima pastoral, melainkan pembawa dan penerus resonansi iman kepada generasi berikutnya, tepat sebagaimana yang diperintahkan dalam *Shema*.

Zikaron: Kenangan sebagai Medium Resonansi Lintas Waktu

Konsep *zikaron* (זִכָּרוֹן, kenangan/peringatan) dalam Perjanjian Lama memiliki dimensi teologis yang jauh melampaui kenangan psikologis biasa. Brevard S. Childs menunjukkan bahwa dalam penggunaan liturgis dan teologisnya, *zikaron* adalah kehadiran masa lalu yang menjadi nyata di masa kini: bukan sekadar *recalling* peristiwa lampau secara kognitif, melainkan aktualisasi kehadiran penyelamatan Allah dalam ritual komunal, sehingga setiap generasi merasakan dirinya sebagai yang mengalami langsung karya Allah tersebut.¹⁸ Ketika Israel merayakan Paskah dan diperintahkan untuk "mengingat" keluaran dari Mesir (Kel. 13:3), perintah itu adalah perintah untuk mengaktualisasikan, bukan hanya mengingat, peristiwa penyelamatan itu dalam konteks masa kini.

Dengan demikian, *zikaron* adalah mekanisme resonansi yang menembus waktu: masa lalu dan masa kini bergetar bersama, *resonare* dalam makna harfiahnya, berbunyi bersama. Ketika seorang lansia menceritakan pengalaman imannya kepada komunitas, ia sedang melakukan fungsi *zikaron*, yaitu menghadirkan karya Allah dalam sejarah hidup pribadinya kepada komunitas masa kini. Gereja yang mendengar narasi lansia dengan sungguh-sungguh sedang melakukan *zikaron* komunal: praksis resonansi yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan harapan eskatologis.

Mazmur 71 dan Yesaya 46:3–4: Fenomenologi Penuaan dalam Resonansi Perjanjian

Perjanjian Lama tidak hanya menyediakan kategori-kategori teologis abstrak tentang resonansi; ia juga menyediakan teks-teks fenomenologis yang menggambarkan pengalaman menua sebagai pengalaman resonansi iman yang konkret. Mazmur 71 adalah doa dari seseorang yang menggumuli persoalan penuaan, yang seluruh strukturnya dibangun di atas kepercayaan bahwa Allah yang dikenal sejak masa muda tetap responsif di masa tua. Pembukaan yang berulang, yaitu "pada-Mu aku berlindung" (ay. 1), "Engkau adalah harapanku" (ay. 5), "Engkau yang telah menopang aku sejak lahir" (ay. 6), adalah ungkapan resonansi vertikal yang terus-menerus: Allah sebagai Yang diajak bicara, yang mendengar, yang menopang. Krisis yang muncul dalam mazmur ini sangat relevan secara pastoral: "Jangan membuang aku pada waktu usia tua" (ay. 9). Ini adalah suara kecemasan alienasi yang konkret, yakni takut ditinggalkan, takut tidak lagi relevan, takut resonansi berakhir. Jawaban teologis mazmur ini bukan doktrin abstrak, melainkan ingatan akan resonansi yang sudah terbukti sepanjang hidup: "Karena Engkau adalah harapanku, ya Tuhan ALLAH, kepercayaanku sejak masa mudaku" (ay. 5).

Yesaya 46:3–4 memberikan jawaban teologis yang paling eksplisit tentang resonansi ilahi bagi yang menua: "Dengarlah Aku, hai kaum keturunan Yakub, dan semua sisa kaum Israel yang Kutanggung sejak lahir, yang Kujunjung sejak dari kandungan. Sampai masa tuamu Aku tetap Dia, dan sampai masa putih rambutmu, Aku menggendong kamu. Aku telah melakukannya dan mau menanggung kamu lagi; Aku mau memikul dan menyelamatkan kamu."

John N. Oswalt mencatat bahwa teks ini berada dalam konteks polemik Deutero-Yesaya terhadap berhala-berhala Babilon yang perlu digendong oleh penyembahnya, berbeda de-

¹⁸ Brevard S. Childs, *Memory and Tradition in Israel* (London: SCM Press, 1962), 17–19.

ngan Allah Israel yang menggendong umat-Nya.¹⁹ Allah yang aktif memikul beban umat-Nya adalah paradigma resonansi vertikal: inisiatif ilahi yang menjangkau manusia dalam kondisi kelemahannya. Frasa "sampai masa tuamu" dan "sampai masa putih rambutmu" adalah jaminan eksplisit bahwa resonansi ilahi tidak berakhir saat seseorang menua. Ini adalah kontras narasi radikal terhadap logika produktivitas modern yang mendefinisikan nilai manusia berdasarkan kapasitas dan kontribusinya, dan pada saat yang sama merupakan fondasi teologis paling kokoh bagi *Theologia Resonantiae*.

Rekonsiliasi sebagai Pemulihan *Shalom*: *Teshuvah* dan Ontologi Relasional Perjanjian Lama

Rekonsiliasi dalam tradisi Perjanjian Lama tidak dapat dipahami sebagai kategori etis atau hukum semata. Ia berakar pada dua konsep yang saling berkaitan: *shalom* sebagai kondisi relasional yang utuh dan *teshuvah* sebagai gerak pemulihan relasi yang terputus. Keduanya bersama-sama membentuk apa yang dapat disebut sebagai ontologi rekonsiliasi perjanjian, yakni sebuah pemahaman tentang pemulihan yang mendahului dan menopang setiap formulasi pastoral kontemporer.

Shalom: Kondisi Resonansi Perjanjian yang Utuh

Cornelius Plantinga Jr. mendefinisikan *shalom* sebagai kondisi kosmis di mana segala sesuatu berada dalam relasi yang benar satu sama lain: antara Allah, manusia, sesama, dan alam semesta.²⁰ *Shalom* bukan sekadar ketiadaan konflik (*negative peace*), melainkan kepenuhan relasional yang positif: keharmonisan, kedamaian, dan kesejahteraan yang mengalir dari relasi yang dipulihkan dan diperbarui. Perry B. Yoder menegaskan bahwa *shalom* dalam Perjanjian Lama selalu mencakup dimensi komunal yang tidak terpisahkan dari dimensi individual: seseorang tidak dapat mengalami *shalom* sendirian, karena *shalom* adalah realitas relasional yang hanya terwujud dalam konteks komunitas perjanjian yang hidup.²¹

Dalam kerangka *Theologia Resonantiae*, *shalom* adalah padanan teologis-kanonik dari resonansi Rosa: kondisi di mana seluruh dimensi relasi, baik vertikal (dengan Allah), horizontal (dengan sesama), maupun diagonal (dengan alam dan simbol-simbol budaya), berada dalam keseimbangan dan saling memperkuat. Kehilangan *shalom* akibat dosa adalah krisis resonansi perjanjian yang paling fundamental: manusia yang kehilangan kemampuan untuk mendengar (*shema'*), merespons (*hesed*), dan mengingat (*zikaron*) Allah dan sesama.

Relevansi *shalom* bagi pastoral lansia menjadi sangat konkret ketika dilihat melalui lensa kondisi sosial lansia Indonesia. Isolasi sosial, ketidakhadiran generasi muda dalam kehidupan lansia, dan keterputusan dari komunitas iman adalah manifestasi kehilangan *shalom*: bukan sekadar kesepian psikologis, melainkan disintegrasi relasional yang menyentuh seluruh dimensi keberadaan seseorang. Gereja yang dipanggil untuk merawat lansia adalah gereja yang dipanggil untuk menjadi komunitas *shalom*, yakni ruang di mana relasi dipulihkan, *hesed* dinyatakan secara konkret, dan *zikaron* diaktualisasikan dalam kehidupan bersama.

¹⁹ John N. Oswalt, *The Book of Isaiah, Chapters 40–66*, The New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 230–232.

²⁰ Cornelius Plantinga Jr., *Not the Way It's Supposed to Be: A Breviary of Sin* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 10–12.

²¹ Perry B. Yoder, *Shalom: The Bible's Word for Salvation, Justice, and Peace* (Newton, KS: Faith and Life Press, 1987), 10–12.

Teshuvah: Gerak Kembali sebagai Rekonsiliasi Perjanjian

Jika *shalom* adalah kondisi yang ingin dipulihkan, *teshuvah* (שׁוּבוּ, dari akar שׁוּב, *shuv*, artinya kembali, berbalik) adalah gerakan rekonsiliasi yang memungkinkan pemulihan itu. Dalam penggunaan teologisnya dalam tradisi para nabi, *shuv/teshuvah* bukan sekadar pertobatan dalam pengertian psikologis individual, melainkan gerak kembali kepada relasi perjanjian yang telah terputus, berbalik kepada Allah yang setia (*hesed*) dan menemukan kembali keterhubungan yang hilang.²²

Kata "shuv" adalah salah satu kata kerja paling sering muncul dalam Perjanjian Lama, dan penggunaannya dalam konteks nubuat secara konsisten memiliki struktur yang sama: dari kondisi alienasi (pengasingan, pemberontakan, kehilangan) menuju pemulihan relasi (kembali kepada Allah, kepada tanah, kepada komunitas). Yeremia 31:18 mengungkapkan dimensi ini dengan sangat jelas: "Aku mendengar Efraim meratap... Bawalah aku kembali (*hshiveni*), supaya aku dapat kembali (*ashuva*)."²³ Gerak *teshuvah* di sini adalah gerak resonansi yang dimulai dari suara manusia yang didengar Allah, dan direspons oleh inisiatif Allah yang membawa pemulihan. Ini adalah struktur resonansi perjanjian yang sempurna: manusia yang mendengar (*shema'*), memohon, dan direspons oleh Allah yang ber-*hesed*.

Dalam konteks pastoral lansia, *teshuvah* memiliki relevansi yang sangat spesifik. Proses menua sering memunculkan kebutuhan akan rekonsiliasi atas relasi masa lalu yang rusak, baik dengan Allah, dengan anggota keluarga, dengan komunitas, maupun dengan diri sendiri. Brueggemann menyebut dimensi ini sebagai "pekerjaan penuaan yang sesungguhnya": bukan mempertahankan produktivitas, melainkan mengintegrasikan keseluruhan hidup dalam terang *hesed* Allah yang berkelanjutan.²³ Dalam kerangka *Theologia Resonantiae*, pendampingan pastoral yang memfasilitasi *teshuvah* adalah pendampingan yang menciptakan ruang bagi gerak kembali, yaitu ruang di mana lansia dapat mengintegrasikan narasi hidup mereka, menemukan pengampunan dan penerimaan, dan mengalami kembali *shalom* relasional yang merupakan janji perjanjian Allah.

Kipper dan Ritual Pemulihan: Dimensi Komunal Rekonsiliasi Perjanjian

Dimensi komunal rekonsiliasi perjanjian tidak dapat dipisahkan dari ritual pemulihan yang dirancang dalam tradisi imamat Perjanjian Lama. Konsep *kipper* (כִּפֶּר, tutup/tebus) yang berpuncak dalam Hari Pendamaian (*Yom Kippur*, Im. 16) adalah praktik *zikaron* komunal yang mengaktualisasikan pemulihan relasi perjanjian antara Allah dan umat secara kolektif. Jacob Milgrom menunjukkan bahwa ritual *Yom Kippur* bukan sekadar mekanisme penghapusan dosa individual, melainkan pemulihan relasional komunitas perjanjian secara menyeluruh: seluruh komunitas, termasuk para *zaqanim* (tua-tua) sebagai penjaga memori perjanjian, diperbarui dalam relasi *shalom* dengan Allah.²⁴

Relevansi teologis dari dimensi komunal ini bagi *Theologia Resonantiae* terletak pada penegasan bahwa rekonsiliasi tidak pernah bersifat individual semata. Alienasi lansia bukan hanya masalah personal yang diselesaikan secara pastoral individual; ia adalah masalah komunal yang menuntut respons komunal. Gereja yang gagal mengintegrasikan lansia dalam kehidupan komunalnya bukan hanya gagal secara pastoral, melainkan gagal memenuhi fungsi komunitas *shalom* yang merupakan panggilan perjanjiannya.

²² Brueggemann, *Theology of the Old Testament*, 372–374.

²³ Walter Brueggemann, *The Practice of Prophetic Imagination: Preaching an Emancipating Word* (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 43–45.

²⁴ Jacob Milgrom, *Leviticus 1–16: A New Translation with Introduction and Commentary*, Anchor Bible 3 (New York: Doubleday, 1991), 1009–1011.

Lansia sebagai *Locus Theologicus* dalam Tradisi Hikmat Perjanjian Lama

Pergeseran demografis global menempatkan lansia sebagai kelompok yang semakin menentukan arah refleksi teologis kontemporer. Namun, jauh sebelum perkembangan *aging theology* kontemporer, tradisi hikmat Perjanjian Lama telah meletakkan fondasi teologis yang kuat bagi posisi lansia dalam komunitas iman.

Amsal 16:31: "Uban adalah mahkota kemuliaan, didapat pada jalan kebenaran," bukan sekadar penghargaan kultural terhadap usia tua, melainkan klaim teologis: kehidupan yang ditempuh dalam relasi dengan Allah menghasilkan kedalaman yang menjadi warisan komunitas. Para *zaqenim* (tua-tua, dari akar kata *zaqen*; berjenggot/berusia lanjut) dalam Israel adalah penjaga memori perjanjian: mereka yang mengingat (*zikaron*) karya-karya Allah dalam sejarah komunitas dan meneruskannya kepada generasi berikutnya. Dalam Ulangan 32:7 menyatakan secara eksplisit: "Ingatlah hari-hari zaman dahulu, perhatikanlah tahun-tahun generasi yang lalu; tanyakanlah kepada ayahmu, maka ia akan memberitahukannya kepadamu, kepada para tua-tua, maka mereka akan mengatakannya kepadamu." Lansia adalah transmiter resonansi intergenerasional, yakni pembawa *zikaron* yang menghubungkan generasi yang lalu dengan generasi yang akan datang.

Sarah Lamb menunjukkan bahwa wacana "penuaan yang berhasil" dalam perspektif global sering kali didominasi oleh standar produktivitas dan kemampuan yang secara struktural meminggirkan mereka yang telah melampaui usia produktif.²⁵ Tradisi hikmat Perjanjian Lama menghadirkan kontra-narasi yang radikal terhadap logika ini. Imamat 19:32: "Engkau harus berdiri di hadapan orang tua dan engkau harus menaruh hormat kepada orang tua." Ayat ini bukan sekadar etiket sosial, melainkan perintah perjanjian yang meneguhkan bahwa penghormatan kepada lansia adalah bagian dari kesetiaan kepada Allah. Kehormatan yang diberikan kepada lansia adalah ekspresi konkret dari *hesed* komunal.

Elizabeth B. MacKinlay dan Corinne Trevitt menunjukkan bahwa dimensi spiritual dari penuaan tetap hadir dan signifikan bahkan dalam masyarakat sekuler: narasi personal tentang makna, relasi, dan harapan membentuk cara lansia memahami perjalanan hidup mereka.²⁶ Dalam kerangka *Theologia Resonantiae*, narasi tersebut menjadi medium *zikaron*: pengalaman hidup lansia beresonansi dengan kisah karya Allah yang lebih luas, dan dalam proses itu lansia menjadi saksi hidup dari dinamika *hesed* sepanjang sejarah personal mereka. MacKinlay lebih lanjut menekankan bahwa narasi personal membantu lansia memahami perjalanan hidup sebagai kesaksian iman yang berkelanjutan.²⁷

Niels Henrik Gregersen menekankan bahwa identitas manusia berkembang melalui resonansi relasional, dan pengakuan (*recognition*) terhadap diri seseorang oleh komunitas merupakan komponen penting dari pembentukan diri yang sehat.²⁸ Bagi lansia, pengakuan ini memiliki makna ganda: diakui sebagai individu yang bernilai, bukan sekadar penerima layanan, dan diakui sebagai pembawa kebijaksanaan yang relevan bagi komunitas. Dalam tradisi hikmat Perjanjian Lama, kebijaksanaan (*chokmah*) adalah karakter yang diasosiasikan dengan penuaan yang ditempuh dalam ketaatan kepada Allah (Ams. 9:10), bukan kapasitas inte-

²⁵ Sarah Lamb, ed., *Successful Aging as a Contemporary Obsession: Global Perspectives* (New Brunswick: Rutgers University Press, 2017), 1–3.

²⁶ Elizabeth MacKinlay dan Corinne Trevitt, "Spiritual Care and Ageing in a Secular Society," *Medical Journal of Australia* 186, no. 10 (2007): S74–S76, <https://doi.org/10.5694/j.1326-5377.2007.tb01048.x>.

²⁷ Elizabeth MacKinlay, "A Narrative of Spirituality and Ageing: Reflections on the Ageing Journey and the Spiritual Dimension," *Religions* 13, no. 5 (2022): 463.

²⁸ Niels Henrik Gregersen, "Resonant Selves in Ethical and Theological Perspective: On Personhood and Identity Formation," *Dialog* 60, no. 4 (2021): 396–408.

lektual semata, melainkan kualitas relasional yang terbentuk melalui seumur hidup berjalan dalam *hesed* bersama Allah.

John Swinton, dalam refleksinya tentang demensia dan kehidupan spiritual, menunjukkan bahwa martabat seseorang tidak tereduksi oleh kemunduran kognitif atau fisik, karena martabat teologis bukan performatif melainkan relasional: ia diberikan Allah dan dicerminkan oleh komunitas.²⁹ Perspektif ini berkorespondensi langsung dengan karakter *berith* dalam Perjanjian Lama: nilai seseorang sebagai umat perjanjian tidak tergantung pada kapasitas atau kontribusinya, melainkan pada relasi perjanjian yang Allah sendiri telah memulainya dan yang tidak akan ditarik kembali (Yes. 46:3–4).

Erik Olsman menggarisbawahi bahwa resonansi teologis terjadi ketika praktik iman memungkinkan keterbukaan terhadap alteritas dan transformasi: gereja tidak hanya diundang untuk melayani lansia, tetapi untuk dibentuk ulang oleh perjumpaannya dengan lansia.³⁰ Relasi intergenerasional yang dialogis, di mana generasi muda tidak hanya memberi tetapi juga menerima *zikaron* dari lansia, merupakan ekspresi nyata dari komunitas *shalom* perjanjian yang hidup.

Implikasi Pastoral Digital

Era digital menghadirkan ambivalensi yang nyata bagi lansia. Heidi A. Campbell menunjukkan bahwa digitalisasi kehidupan gereja membuka peluang akses terhadap ibadah, komunikasi, dan sumber spiritual yang sebelumnya tidak tersedia bagi lansia yang terbatas mobilitas.³¹ Namun, secara bersamaan, percepatan digital berpotensi memperlebar jarak generasional dan memperdalam rasa keterasingan bagi mereka yang tidak sepenuhnya akrab dengan antarmuka teknologi. Kondisi ini menuntut gereja membaca digitalisasi bukan sekadar sebagai inovasi teknis, melainkan sebagai perubahan relasional yang menyentuh identitas dan martabat lansia sebagai umat perjanjian.

Penelitian empiris menegaskan relevansi kekhawatiran ini. Htun dkk. menemukan bahwa perubahan dalam kesepian, isolasi sosial, dan dukungan sosial berkaitan secara signifikan dengan risiko demensia pada lansia.³² Benedikt Kretzler dkk. menunjukkan bahwa penggunaan internet untuk tujuan religius memiliki dampak psikososial yang beragam: bagi sebagian lansia, keterhubungan digital mendukung kesejahteraan spiritual, namun bagi yang lain, konsumsi konten religius secara daring tanpa interaksi personal justru memperdalam rasa terisolasi.³³ Temuan ini menggarisbawahi bahwa ruang digital hanya menjadi medium resonansi yang efektif jika disertai relasi personal yang nyata. Ini merupakan sebuah prinsip yang selaras dengan karakter *hesed* yang selalu konkret dan responsif dalam tradisi perjanjian.

Dalam kerangka *Theologia Resonantiae* yang berakar pada teologi perjanjian Perjanjian Lama, implikasi pastoral digital dapat dirumuskan dalam empat pilar yang masing-masing berakar pada konsep kanonik yang telah dibahas. Pertama, kehadiran relasional yang empatik

²⁹ John Swinton, *Dementia: Living in the Memories of God* (London: SCM Press, 2012), 221–223.

³⁰ Erik Olsman, "Resonance in a Theopoetics of Practice in Practical Theology," *International Journal of Practical Theology* 26, no. 2 (2022): 311–328.

³¹ Heidi A. Campbell, ed., *Digital Ecclesiology: A Global Conversation* (Network for New Media, Religion & Digital Culture Studies, 2020), 7.

³² Htet Lin Htun et al., "Changes in Loneliness, Social Isolation, and Social Support and Risk of Dementia: A Gender-Disaggregated Analysis of Community-Dwelling Older Adults," *Alzheimer's & Dementia* 21 (2025): e100587, https://doi.org/10.1002/alz70860_100587.

³³ Benedikt Kretzler, Hans-Helmut König, dan André Hajek, "Utilization of Internet for Religious Purposes and Psychosocial Outcomes during the COVID-19 Pandemic," *Archives of Gerontology and Geriatrics* 108 (2023): 104900, <https://doi.org/10.1016/j.archger.2022.104900>.

(*hesed* komunal). Pendampingan pastoral tidak dapat digantikan oleh teknologi, tetapi dapat diperluas melalui media digital. Kunjungan daring, percakapan telepon, dan kelompok kecil virtual dapat menjadi sarana untuk membangun komunitas yang berkelanjutan, namun hanya jika disertai konsistensi dan ketulusan relasional. Dalam terminologi *hesed*, pendampingan relasional adalah tindakan kasih yang efektif dan transformatif, yang menghadirkan kepedulian komunal secara konkret kepada lansia yang rentan.

Kedua, pendampingan *zikaron* yang rekonsiliatif. Gereja dipanggil untuk menciptakan ruang di mana narasi hidup lansia dapat disampaikan, didengar, dan direspons sebagai *zikaron* komunal. Praktik ini dapat mengambil berbagai bentuk: kelompok berbagi cerita hidup, rekaman kesaksian iman, atau sesi lintas generasi, di mana lansia menceritakan karya Allah dalam sejarah hidup mereka kepada generasi muda. Dalam kerangka *teshuvah*, ruang-ruang ini juga menjadi tempat di mana integrasi pengalaman hidup difasilitasi, yakni tempat di mana proses *shuv* dapat terjadi: berbalik dari ingatan yang menyakitkan menuju penerimaan dan kedamaian.

Ketiga, liturgi partisipatoris yang mengaktualisasikan *shalom*. Liturgi daring perlu dirancang sebagai ruang dialogis yang memungkinkan partisipasi aktif lansia, bukan sekadar konsumsi konten rohani. Dieter De Bruin menunjukkan bahwa khotbah yang resonan dalam konteks liturgis terjadi ketika komunitas iman dipimpin ke dalam partisipasi dalam realitas teologis yang dikomunikasikan, bukan sekadar menerima informasi.³⁴ Dalam tradisi *Shema*, liturgi adalah gerak dua arah: Allah yang menyapa dan umat yang merespons. Lansia yang berpartisipasi aktif dalam liturgi, bukan hanya sebagai penonton, sedang menghidupi fungsi *shema'* yang menjadi inti ibadah Israel.

Keempat, etika kehadiran digital yang berakar pada martabat perjanjian. Perlindungan terhadap privasi, keamanan data, dan risiko penipuan digital menjadi tanggung jawab pastoral yang konkret. Etika digital yang berorientasi pada martabat manusia yang berakar pada status umat perjanjian yang tidak tergantung pada produktivitas atau kapasitas, melainkan memperkuat kepercayaan lansia terhadap komunitas iman sebagai ruang yang aman dan terpercaya. Larangan menginjak-injak kehormatan yang lemah, yang berulang dalam tradisi nabi (Yes. 1:17; Mik. 6:8), adalah prinsip etis perjanjian yang secara langsung relevan dengan perlindungan lansia dari eksploitasi digital.

Kesimpulan

Theologia Resonantiae yang dikembangkan dalam artikel ini bertumpu pada dua lapisan yang saling menopang: diagnosis sosiologis Rosa atas alienasi modern dan fondasi kanonik teologi perjanjian Perjanjian Lama (*berith, hesed, shema, zikaron, shalom, teshuvah*). Kontribusi utama artikel ini terletak pada reposisi *Theologia Resonantiae* dari sebuah teologi yang mengadopsi sosiologi menjadi teologi yang mengenali kembali karakter relasional Allah yang telah hadir sejak awal tradisi iman, dan yang hanya dibantu sosiologi modern untuk diartikulasikan dalam kosakata kontemporer. Alienasi lansia dalam bentuk kesepian, keterputusan relasional, dan kecemasan menghadapi kematian adalah krisis resonansi perjanjian: kehilangan *shalom* sebagai kondisi relasional dasar umat perjanjian. Namun, tradisi Perjanjian Lama menegaskan bahwa krisis ini justru menjadi ruang bagi inisiatif *hesed* Allah yang tidak berhenti di usia tua (Yes. 46:3–4) dan jalan menuju pemulihan *shalom* terbuka melalui *teshuvah*.

³⁴ Dieter de Bruin, "Resonant Preaching, Sounding Theosis: An Exploration of Liturgical Homiletics," *Verbum et Ecclesia* 46, no. 1 (2025): 3459, <https://doi.org/10.4102/ve.v46i1.3459>.

Lansia adalah *locus theologicus* yang aktif: sebagai pembawa *zikaron* komunal, pewaris hikmat perjanjian, dan subjek *hesed* Allah yang berkelanjutan, mereka bukan objek pelayanan melainkan saksi iman yang membentuk komunitas. Model pastoral berbasis empat pilar *Theologia Resonantiae*, yakni kehadiran relasional (*hesed*), pendampingan *zikaron* rekonsiliatif, liturgi partisipatoris (*shema'*), dan etika digital perjanjian, melampaui karitatif menuju komunitas iman lintas generasi. *Theologia Resonantiae* adalah teologi yang belajar dari lansia: *hesed* Allah dinyatakan paling jelas dalam kerentanan mereka yang menua, dan komunitas iman yang merespons kerentanan itu sedang menjadi saksi perjanjian yang hidup.

Referensi

- Akhter-Khan, Samia C., Kia-Chong Chua, Berlian Al Kindhi, Rosie Mayston, and Matthew Prina. "Unpaid Productive Activities and Loneliness in Later Life: Results from the Indonesian Family Life Survey (2000–2014)." *Archives of Gerontology and Geriatrics* 105 (2023): 104851. <https://doi.org/10.1016/j.archger.2022.104851>.
- Brueggemann, Walter. *The Practice of Prophetic Imagination: Preaching an Emancipating Word*. Minneapolis: Fortress Press, 2012.
- — —. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress Press, 1997.
- Buber, Martin. *I and Thou*. Translated by Walter Kaufmann. New York: Scribner, 1970.
- Campbell, Heidi A., ed. *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*. Network for New Media, Religion & Digital Culture Studies, 2020.
- Childs, Brevard S. *Memory and Tradition in Israel*. London: SCM Press, 1962.
- de Bruin, Dieter. "Resonant Preaching, Sounding Theosis: An Exploration of Liturgical Homiletics." *Verbum et Ecclesia* 46, no. 1 (2025): 3459. <https://doi.org/10.4102/ve.v46i1.3459>.
- Gregersen, Niels Henrik. "Resilient Selves: A Theology of Resonance and Secularity." *Dialog* 59, no. 2 (June 2020): 93–102. <https://doi.org/10.1111/dial.12568>.
- — —. "Resonant Selves in Ethical and Theological Perspective: On Personhood and Identity Formation." *Dialog* 60, no. 4 (2021): 396–408.
- Htun, Htet Lin, et al. "Changes in Loneliness, Social Isolation, and Social Support and Risk of Dementia: A Gender-Disaggregated Analysis of Community-Dwelling Older Adults." *Alzheimer's & Dementia* 21 (2025): e100587. https://doi.org/10.1002/alz70860_100587.
- Kretzler, Benedikt, Hans-Helmut König, and André Hajek. "Utilization of Internet for Religious Purposes and Psychosocial Outcomes during the COVID-19 Pandemic." *Archives of Gerontology and Geriatrics* 108 (2023): 104900. <https://doi.org/10.1016/j.archger.2022.104900>.
- Lamb, Sarah, ed. *Successful Aging as a Contemporary Obsession: Global Perspectives*. New Brunswick: Rutgers University Press, 2017.
- MacKinlay, Elizabeth. "A Narrative of Spirituality and Ageing: Reflections on the Ageing Journey and the Spiritual Dimension." *Religions* 13, no. 5 (2022): 463.
- MacKinlay, Elizabeth, and Corinne Trevitt. "Spiritual Care and Ageing in a Secular Society." *Medical Journal of Australia* 186, no. 10 (2007): S74–S76. <https://doi.org/10.5694/j.1326-5377.2007.tb01048.x>.
- Maydinar, Dian Dwiana, et al. "Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kedurang." *Jurnal Kesehatan Medika Udayana* 10, no. 02 (2024): 218–231. <https://doi.org/10.47859/jmu.v10i02.550>.
- Milgrom, Jacob. *Leviticus 1–16: A New Translation with Introduction and Commentary*. Anchor Bible 3. New York: Doubleday, 1991.

- Miller, Patrick D. *Deuteronomy. Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville: John Knox Press, 1990.
- Olsman, Erik. "Resonance in a Theopoetics of Practice in Practical Theology." *International Journal of Practical Theology* 26, no. 2 (2022): 311–328.
- Oswalt, John N. *The Book of Isaiah, Chapters 40–66*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Plantinga, Cornelius, Jr. *Not the Way It's Supposed to Be: A Breviary of Sin*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Rosa, Hartmut. *Alienation and Acceleration: Towards a Critical Theory of Late-Modern Temporality*. Malmö: NSU Press, 2010.
- — —. *Resonance: A Sociology of Our Relationship to the World*. Translated by James C. Wagner. Cambridge: Polity Press, 2019.
- Sakenfeld, Katharine D. *The Meaning of Hesed in the Hebrew Bible: A New Inquiry*. Missoula: Scholars Press, 1978.
- Santoso, Samuel Irwan. "Peranan Konseling Pastoral dalam Gereja bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat." *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 108–123. <https://doi.org/10.53827/lz.v4i2.47>.
- Schleiermacher, Friedrich. *On Religion: Speeches to Its Cultured Despisers*. Translated by Richard Crouter. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Shalahuddin, Iwan, Indra Maulana, and Udin Rosidin. "Intervensi untuk Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia dari Aspek Psikologis: Literatur Review." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 9, no. 2 (2021): 335–348. <https://doi.org/10.26714/jkj.9.2.2021.333-346>.
- Situmorang, Mickhael Hermanto, and Brian Marpay. "Kajian Pastoral Lansia Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan terhadap Kaum Usia Emas di Lingkungan Gereja Kristen Oikoumene Indonesia (GKOI) Jemaat Perumnas II Bekasi." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 105–115. <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i2.102>.
- Swinton, John. *Dementia: Living in the Memories of God*. London: SCM Press, 2012.
- Yoder, Perry B. *Shalom: The Bible's Word for Salvation, Justice, and Peace*. Newton, KS: Faith and Life Press, 1987.
- Žalec, Bojan. "Rosa's Theory of Resonance: Its Importance for (the Science of) Religion and Hope." *Religions* 12, no. 10 (2021): 797. <https://doi.org/10.3390/rel12100797>.
- "Risiko Kesehatan Lansia yang Tinggal Sendirian." *alinea.id*. July 22, 2024. <https://www.alinea.id/gaya-hidup/risiko-kesehatan-lansia-yang-tinggal-sendirian-b2kBe9QjU>.
- "SIARAN PERS: Indonesia Bermartabat Ramah Lansia Melalui Literasi Digital yang Inklusif." *Mafindo*. May 29, 2024. <https://mafindo.or.id/2024/05/29/siaran-pers-indonesia-bermartabat-ramah-lansia/>.
- World Health Organization. "Social Connection Linked to Improved Health and Reduced Risk of Early Death." June 30, 2025. <https://www.who.int/news/item/30-06-2025-social-connection-linked-to-improved-health-and-reduced-risk-of-early-death>.